

**PANDANGAN NURCHOLISH MADJID TENTANG UMRAH
DALAM PARADIGMA TASAWUF**



JURNAL

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Manajemen Haji & Umrah

Oleh:

MUHAMMAD NAILIL FAHMI FATAH

2001056012

**MANAJEMEN HAJI DAN UMRAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka km. 2 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. 024 7601291 Semarang 50185

PENGESAHAN UJIAN MUNAQOSYAH
TUGAS AKHIR: JURNAL SINTA 3

PANDANGAN NURCHOLISH MADJID TENTANG UMRAH DALAM
PARADIGMA TASAWUF

Disusun Oleh :
MUHAMMAD NAILIL FAHMI FATAH
2001056012

Telah dipertahankan dan diujikan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 24 Juni 2024 dan dinyatakan **LULUS MEMENUHI SYARAT**
Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Susunan Dewan Penguji

Ketua/ Penguji I

Mustofa Hilmi, M.Sos.
NIP.199202202019031010

Sekretaris/ Penguji II

Prof. Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc. M.A
NIP.196006031992032002

Penguji III

Dr. H. Anasom, M.Hum
NIP.196612251994031004

Penguji IV

Vina Darisuravva, M.App Ling
NIP.199305132020122006

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada Tanggal 16 Juli 2024



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP.197205171998031003

Pandangan Nurcholish Madjid Tentang Umrah Dalam Paradigma Tasawuf

Muhammad Nailil Fahmi Fatah

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Muhammad_nailil_fahmi_fatah_2001056012@walisongo.ac.id

Yuyun Affandi

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

yuyunaffandi@walisongo.ac.id

Abstrak

Umrah adalah suatu ibadah yang dilakukan di tanah suci Mekkah. Pada pelaksanaannya harus mengedepankan sisi spiritualitas dan ruhaniyah, namun pada praktiknya umrah menjadi trend bagi masyarakat milenial, bahkan dari penelitian sebelumnya umrah menjadi gaya hidup/lifestyle. Sehingga niat untuk membersihkan diri menjadi tergantikan dengan niat meninggikan status sosial tanpa melihat sisi ruhaniyah. Tulisan ini menghadirkan pembahasan tentang makna umrah perspektif tasawuf Nurcholish Madjid. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan pendekatan analisis deskriptif. Tulisan ini menyimpulkan bahwa perlu bagi masyarakat ketika berangkat umrah melihat kembali niat dan tujuannya berangkat umrah dengan mengedepankan sisi sufistiknya. Melalui pandangan Neo Sufisme Cak Nur ibadah umroh bermakna meramaikan tanah haramain, meramaikan dalam konteks melakukan hal-hal yang bersifat spiritual beliau juga mendefinisikan umrah sebagai dzikir dan ajang pendekatan diri kepada Allah dengan meninggalkan semua sifat yang tidak disukai oleh Allah seperti hasud, dengki dan meninggalkan sifat keduniawinnya, akan tetapi menurut Cak Nur dalam meninggalkan sifat keduniawinnya tidak harus sampai meninggalkan interaksi kepada masyarakat karena selayaknya khalifah di bumi harus menjaga keseimbangan (Tawazun) antara kesalehan spiritual dan kesalehan sosial.

Kata kunci: Nurcholish Madjid, Umroh, Tasawuf

Abstract

The Umrah is a worship carried out in the holy lands of Mecca, the implementation of which must prioritize spirituality, but in practice umrah has become a trend for millennial society, even from previous research, umrah has become a lifestyle. So the intention to cleanse oneself is replaced with the intention to elevate one's social status without looking at the spiritual side. This article presents a discussion of the meaning of umrah from Nurcholish Madjid's sufism perspective. The method used in this research is the library method with descriptive analysis approach. This article concludes that it is necessary for people when leaving for umrah to review their intention and goals for going on umrah by prioritizing their spiritual side. From Cak Nur's Neo Sufism perspective, umrah worship enlivening haramain, enlivening in the context of doing things of a spiritual nature. He also defined umrah as dhikr means remembrance and a place to Allah by abandoning all traits that are disliked by Allah such as envy, and abandoning one's worldly nature, however, according to Cak Nur, in leaving one's worldly nature one does not have to abandon interactions with society. Because a caliph on earth should maintain a balance (Tawazun) between spiritual piety and social piety.

Keywords : Nurcholish Madjid, Umrah, Sufism

1. PENDAHULUAN

Ibadah umrah merupakan amalan penting dalam islam yang dilakukan oleh umat muslim. Dalam konteks ibadah, umrah tidak hanya berarti meramaikan, tetapi juga memanfaatkan tempat suci Makkah. Dengan melakukan umrah, kita dituntut untuk mengambil manfaat yang ada dari tempat suci tersebut¹. Allah memerintahkan hambanya untuk menjalankan ibadah haji dan umrah semata-mata untuk-Nya. Rasulullah SAW menyatakan bahwa umroh berulang kali akan menghapus dosa-dosa, sedangkan haji yang dilaksanakan dengan sempurna tidak akan mendapatkan balasan kecuali surga². Di Indonesia ibadah umrah menjadi ibadah yang banyak diminati terutama oleh masyarakat kelas menengah keatas. Karena Haji adalah ibadah yang diwajibkan sekali seumur hidup dan diperuntukkan bagi yang mampu, sehingga banyak masyarakat yang memilih untuk melaksanakan ibadah umroh. Tujuan individu yang berangkat umroh pun sangat bervariasi, tergantung pada motivasi dan kebutuhan pribadi masing-masing diantara mereka yang melaksanakan haji dan umroh berkeinginan untuk memenuhi kewajiban beribadah dan kebetulan mendapatkan kemampuan finansial dan fisik, kemudian pariwisata, meningkatkan status sosial orang-orang mungkin ingin menunjukkan kepada orang lain bahwa mereka mampu melaksanakan ibadah umroh, yang bisa meningkatkan citra dan status sosial mereka, dan juga gaya hidup³. Menurut Ali Mustofa Ya'qub Haji dan Umrah yang dilaksanakan berturut-turut dapat dikategorikan makruh atau haram. Beliau juga menambahkan tidak harus umrah jika akan melakukan ibadah sunnah. Maka dari itu beliau menganjurkan untuk bersedekah setiap saat daripada hanya mengerjakan haji atau umrah berulang⁴. Ditambah dengan banyaknya agen umrah yang sudah menjamur di Indonesia dengan segala tawaran pakatnya sehingga dapat memengaruhi keputusan calon jamaah umrah. Tulisan ini menghadirkan kembali pembahasan berkaitan dengan ibadah umrah dalam paradigma tasawuf melalui ritual-ritualnya, berbeda dengan penelitian sebelumnya, tulisan ini berfokus pada makna ibadah umroh itu sendiri dalam paradigma tasawuf perspektif Nurcholis Madjid (Cak Nur). Menurut penulis tulisan ini masih relevan karena sampai saat ini masih ditemukan beberapa masyarakat yang sifat konsumerismenya terhadap ibadah umroh sangat tinggi, akan tetapi banyak juga ditemuka beberapa masyarakat kelas menengah ke atas seperti para artis, pejabat melaksanakan ibadah umroh sebagai gaya hidup, meningkatkan status sosial. Tanpa melihat sebab mengapa dia harus berangkat umroh darisisi ruhaniyahnya

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian sebelumnya di bawah ini ada beberapa artikel jurnal yang penulis jadikan landasan untuk penelitian.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Athoillah (2020) yang berjudul "*Haji Mabruur Dalam Paradigma Fikih Sosial Sufistik*" penelitian ini menjelaskan tentang fikih sosial sufistik Nurcholis Madjid terkait makna Haji mabrur, hasil dari penelitian ini adalah makna Haji mabrur menurut Nurcholis Madjid bukan didasarkan pada kemampuan dalam memenuhi standar dalam

¹ Nurcholis Madjid, *Perjalanan Religius Umrah & Haji* (Jakarta: Paramadina, 2008). Hal-20

² Waladan Mardija, "Silaturahmi Dan Disampaikannya Keutamaan Haji Dan Umroh Terhadap Kekuatan Niat Dan Kepahaman Untuk Melaksanakannya Di Lingkungan IPB" 1 (2016). Hal-2

³ Sabiq Al-Hadi, "Rekonstruksi Pemahaman Yang Keliru Tentang Kewajiban Dan Keutamaan Haji Dan Umroh" 1 (2019). Hal-4

⁴ Musthofa Ali Ya'qub, *Haji Pengabdian Setan* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2015). Hal-5

fiqhnya, sebaliknya, yaitu yang berkaitan dengan spiritual (tasawuf) dan sosial dalam kehidupan masyarakat.⁵

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzan (2022) yang berjudul “*Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariati*” Penelitian ini menjelaskan makna ritual Haji yaitu perkembangan eksistensial manusia menuju Allah. Melalui pemahaman makna ritual Haji itu sendiri⁶.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Fachruddin Fiqry Affandi (2020) yang berjudul “*Perilaku Konsumen Muslim di Indonesia Terhadap Ibadah Umroh: Antara ‘Ubudiyah dan gaya Hidup*” penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana masyarakat muslim membelanjakan hartanya untuk memenuhi kebutuhan salah satunya umroh. Hasil dari penelitian ini masyarakat Indonesia tetap mengedepankan sisi spiritualismenya, meskipun umroh masih menjadi bagian dari bisnis dan gaya hidup.⁷

Nurcholish Madjid juga dikenal sebagai Cak Nur, adalah salah satu tokoh pembaharu pemikiran Islam di Indonesia yang memiliki pengetahuan Islam yang sangat luas. Karya dan pemikirannya tentang pembaharuan Islam sangat berkontribusi bagi pengetahuan Islam di Indonesia. Termasuk tasawuf, salah satu karyanya yang membahas tentang umroh adalah buku “*Perjalanan Religius Umroh dan haji*” yang akan dibahas penulis mengenai pemikirannya tentang ibadah umroh dalam paradigma tasawuf.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah studi pustaka (*Library Research*). Studi pustaka adalah metode pengumpulan data yang memanfaatkan pemahaman dan analisis teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian tersebut.⁸ seperti dokumen, buku, majalah, dan kisah-kisah sejarah. Literatur review memungkinkan peneliti untuk mengembangkan suatu teori dan metode⁹. Setelah data terkumpul, peneliti kemudian menganalisisnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang sedang dipelajari. Pendekatan ini menganalisis sumber primer dan sekunder untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap terhadap subjek yang dibahas. Dalam penelitian ini Teknik Pengumpulan data dikumpulkan melalui studi dokumenter atau mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan dari penelitian sebelumnya.

Sumber utama/ primer pada penelitian ini adalah buku karya Nurcholis Madjid atau yang dikenal dengan Cak Nur yang berjudul “*Perjalanan Religius Umroh & Haji*”. Adapun sumber sekunder dari penelitian ini adalah literatur yang mendukung analisis dan diskusi mengenai masalah yang diangkat. Pada penelitian ini teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Pandangan Nurcholis Madjid (Cak Nur) terkait ibadah umroh dalam paradigma

⁵ Athoillah Islamy, “Haji Mabruur Dalam Paradigma Fikih Sosial Sufistik” 26 (2020). Hal 5-6

⁶ Ahmad Fauzan, “Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariati,” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 35–58, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.356>. Hal 7-8

⁷ Fachrudin, “Perilaku Konsumen Muslim Di Indonesia Terhadap Ibadah Umroh: Antara ‘Ubudiyah Dan Gaya Hidup” 1 (2020). Hal-7

⁸ Miza Nina Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>. Hal-3

⁹ Eko Agus Cahyono, Sutomo, and Aris Harsono, ‘Literatur Review: Panduan Penulisan Dan Penyusunan’, *Jurnal Keperawatan*, 2019, Hal-2.

tasawuf digambarkan secara menyeluruh melalui pendekatan deskriptif. Kemudian untuk menganalisis pemikiran Nurcholis Madjid pendekatan analisis digunakan. Tujuan pendekatan ini adalah memberikan penjelasan mendalam tentang masalah yang utama dalam pembahasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

BIOGRAFI NURCHOLIS MADJID

Nurcholis Madjid, juga dikenal sebagai Cak Nur, adalah cendekiawan muslim Indonesia lahir di Jombang, Jawa Timur, pada 17 Maret 1939. Beliau diasuh dalam keluarga pesantren, dia menerima didikan agama yang kuat dari ayahnya, H. Abdul Madjid alumni pesantren Tebuireng. Meskipun demikian, dia harus meninggalkan pesantren karena perbedaan ideologi politik orang tuanya. Pada 1952, NU meninggalkan masyumi karena gejolak politik. Ayah Cak Nur, yang aktif di masyumi, tidak disukai oleh kiai NU. Cak Nur menyarankan ayahnya kembali ke NU, tetapi tidak disetujui. Meskipun ayahnya di masyumi secara partai, tetapi tidak secara kultural masih mengikuti NU. Cak Nur kemudian kembali ke pesantren, bergabung dengan Pondok Pesantren Darussalam Gontor pada tahun 1955.¹⁰

Pada tahun 1960 KH. Zarkasyi ingin mengirim Cak Nur belajar di Universitas Al Azhar Kairo Mesir. Akan tetapi pada saat itu Mesir terjadi peristiwa di Terusan Suez sehingga keberangkatannya tidak dapat dilaksanakan. Setelah itu Cak Nur mendaftarkan diri di IAIN Jakarta masuk pada fakultas adab setelah tamat S1 beliau melanjutkan pendidikannya di Chicago USA, hingga doktor dengan memperoleh gelar *Philosophy Doctoral (Ph.D)* adapun disertasinya berjudul "*Ibn Taimiyah in Kalam and Falsafah: a Problem and Reason and Revelation in Islam*".

Kontribusi beliau di bidang pendidikan adalah beliau bersama sejumlah tokoh mendirikan Yayasan Paramadina, yayasan tersebut merupakan salah satu pusat kajian keislaman yang menawarkan citra baru islam yang inklusif dan menghadirkan perspektif baru dalam menelaah problem kemanusiaan kontemporer. Selain itu karya beliau yang berbentuk buku pun tidak sedikit contohnya *Islam Doktrin dan Peradaban, Perjalanan Religius Umrah dan Haji, Bilik-bilik Pesantren, Pintu-pintu Menuju Tuhan, Islam Kemodernan dan Ke Indonesiaan*.

PANDANGAN NURCHOLISH MADJID TENTANG TASAWWUF

Nurcholish Madjid adalah inisiator transformasi paradigma Islam di Indonesia. Banyak yang menjadikan pemikirannya sebagai rujukan bagi para pembaharu modernis islam di Indonesia. Cak Nur merupakan intelektual yang sangat produktif banyak karya-karya dari berbagai konsentrasi yang beliau terbitkan, baik di buku, majalah dan platform lainnya. Dalam keilmuan tasawuf contohnya, beliau banyak menuangkan pikirannya untuk membahas tentang tasawuf. Dengan demikian, melalui karya-karya tulisannya, Cak Nur memberikan kontribusi yang

¹⁰ Johan Setiawan, "Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Pluralisme Agama Dalam Konteks Keindonesiaan," *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam* 5 (2019). Hal 4-5

berharga dalam pemahaman dan pengembangan bidang tasawuf, serta membantu masyarakat untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan mereka.

Mendefinisikan tasawuf sulit karena bergantung pada pengalaman spiritual individu. Banyak tokoh sufi dengan definisi yang berbeda-beda. Secara etimologis, tasawuf memiliki beberapa makna, Harun Nasution menyoroti dua pengertian: Ahl-Ashuffah, yang artinya hijrah yang mengakibatkan kekurangan harta, dan Shaf yang sholat dibarisan awal. Secara umum, tasawuf adalah cara mendekatkan diri kepada Allah melalui pensucian rohani dan amalan ibadah. Para sufi mengikuti tarekat dengan bimbingan guru atau mursyid.¹¹

Cak Nur sebagai tokoh pembaharu Islam di Indonesia, mengambil inspirasi dari Ibnu Taimiyah, Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah, dan Fazlurrohman dalam definisi tasawufnya. Tasawuf dalam pandangan Cak Nur tidak bisa dipisahkan dari landasan agama yang sah. Cak Nur membawa konsep modern dengan memperkenalkan istilah Tasawuf Modern atau Neo-tasawuf. Neo-Sufisme diperkenalkan oleh Cak Nur, konsep-konsep seperti takwa, tawakkal, dan ikhlas menjadi sangat penting dalam setiap aspek pergaulan. Konsep ini memberi warna pada perilaku dan interaksi manusia dalam masyarakat, dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan bermartabat secara spiritual. Oleh karena itu, dalam praktiknya, Neo-Sufisme tidak hanya menjadi perjalanan spiritual individu, tetapi juga menjadi landasan untuk membangun komunitas yang lebih baik dan lebih beradab.

Menurut Cak Nur, implementasi dari Neo Sufisme melibatkan dua aspek yaitu menghidupkan kembali aktivisme salafi dan menanamkan kembali optimisme global. Aktivisme salafi mengacu pada semangat untuk mengali keilmuan ajaran Islam seperti yang dilakukan para salafussholihin. Ini berarti memahami dan mengamalkan Islam sesuai dengan pemahaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Sementara itu, menanamkan kembali optimisme global mengacu pada sikap optimis terhadap masa depan umat manusia dan dunia secara keseluruhan. Ini mencakup keyakinan bahwa Islam memiliki peran penting dalam membawa perdamaian, keadilan, dan kemajuan bagi seluruh umat manusia. Dalam ranah spiritualitas juga memperhatikan sisi sosialnya, artinya bahwa praktek spiritual haruslah disertai dengan kepedulian dan tindakan nyata dalam membantu dan memperbaiki kondisi sosial masyarakat. Dengan demikian akan ada nilai-nilai keseimbangan di antara keduanya (sifat Tawazun). Namun Cak Nur juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara aktivitas spiritual dan duniawi. Dia mengatakan bahwa orang yang memenuh tuntutan ruh, sepanjang umurnya hanya untuk merenungsambil meninggalkan hal-hal yang baik dari kehidupan duniawi hingga tidak makandengan tujuan agar sisi ruhaniyyahnya menjadi sempurna, dia adalah orang yang bodoh tentang hakikat hidupnya. Lupa akan kesunnahan, dan menyiapkan hak badannya sendiri. Oleh karena itu, menurut Cak Nur menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan duniawi adalah penting dalam memahami esensi kehidupan manusia.

Implementasi keilmuan tasawuf memperkuat kesadaran spiritual kita terhadap hubungan kita dengan Allah. Meskipun secara fisik kita tidak dapat melihat Allah, prinsip tasawuf mengajarkan kita untuk merasakan kehadiran Allah. Dalam konteks ini, implementasi keilmuan tasawuf menghasilkan transformasi dalam perilaku dan pikiran kita. Ini membantu kita memperkuat hubungan spiritual kita dengan Allah dan memperdalam pemahaman akan makna

¹¹ Muhammad Sakdullah, "Tasawuf Di Era Modrnitas (Kajian Komperhensif Seputar Neo-Sufisme)," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i2.2504>. Hal 4-5

sejati dari ibadah dan ketaatan kepadanya¹². Pada masyarakat modern seperti sekarang keilmuan tasawuf masih banyak yang mempelajari dan mengamalkannya. Tokoh yang juga mengemukakan tentang tasawuf modern adalah Buya Hamka, Menurut Buya Hamka tujuan tasawuf adalah sebagai *Shifaul Qolbi* yaitu sebagai obat hati dan juga untuk membersihkan hati. Di era modern ini yang sifat materialistiknya tinggi sedangkan sifat religiusnya kurang, tasawuf hadir sebagai metode untuk lebih dekat kepada Allah swt.¹³ Buya Hamka menyatakan bahwa masyarakat kontemporer yang masih mengalami hiruk pikuk spiritual yang menimbulkan kegelisahan. Maka dia harus membersihkan hatinya agar Allah hadir di hatinya. Tasawuf Buya Hamka tidak hanya mengedepankan kesalehan spiritual akan tetapi juga mengedepankan kesalehan sosial, artinya kita tidak diharapkan untuk meninggalkan kehidupan kemasyarakatan dan diharapkan tidak boleh iri, dengki, hasud kepada sesama manusia.¹⁴

UMROH PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID DALAM PARADIGMA TASAWUF

Umroh secara etimologi berarti ziarah (berkunjung) atau mendatangi suatu tempat tertentu, sedangkan secara terminologi artinya berkunjung ke Mekkah dan Madinah untuk melaksanakan rangkaian ibadah yang sudah disyariatkan, adapun pelaksanaannya tidak terikat oleh waktu. Hukum melaksanakan umroh adalah sunnah muakkad dan jika mampu seperti firman Allah swt: وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۖ

Artinya “Dan Sempurnakanlah Ibadah haji dan Umroh karena Allah” (QS. Al-Baqarah:196). Umroh merupakan bagian dari ibadah yang sangat spiritual. Dalam pelaksanaannya umroh tidak hanya melakukan perjalanan biasa akan tetapi ada makna di setiap ritualnya.¹⁵

Menurut Nurcholish Madjid ibadah umroh memiliki makna yang lebih dalam daripada meramaikan tempat suci Mekkah. Baginya, meramaikan tempat suci tersebut tidak hanya berarti fisik, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual dan ruhani. Hal ini tidak hanya terbatas pada menikmati lingkungan fisik atau melakukan ritual yang telah ditetapkan, melainkan lebih pada menghidupkan dan memperdalam hubungan spiritual dengan Allah, yang terpenting konteks meramaikan disini adalah *syairullah* (Monumen-monumen Allah). Cak Nur juga menambahkan bahwasanya dalam melaksanakan ibadah umroh kita tidak hanya mengambil manfaat pribadi darinya akan tetapi juga menggunakan ibadah umroh sebagai ajang refleksi. Ini adalah kesempatan untuk merenungkan dan memahami peristiwa yang dialami oleh hamba Allah yang shaleh seperti Nabi Ibrahim dan Ismail dengan demikian, ibadah umroh tidak hanya menjadi sebuah ritual, tetapi juga menjadi sebuah perjalanan spiritual yang mendalam dan bermakna dalam kehidupan seorang muslim¹⁶. Pada pelaksanaannya, seiring berkembangnya

¹² Budhy Munawar Rachman, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid* (Jakarta Selatan: Nurcholish Madjid Society, 2020). Hal-3287

¹³ Nur Azizah and Miftakhul Jannah, “Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka,” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (2022): 85–108, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5007>. Hal 11

¹⁴ Muhamad Basyrul Muvid and Nelud Darajaatul Aliyah, “The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 169–86, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.1008>. Hal 7

¹⁵ Anisa Hayati Rahman, “Dimensi Psikologis Dan Kepribadian Yang Terbentuk Dari Ibadah Umrah,” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 3 (2023): 601–9. Hal 4-5

¹⁶ Nurcholis Madjid, *Perjalanan Religius Umroh Dan Haji* (Jakarta: Paramadina, 1997). Hal-30

sektor ekonomi negara berpengaruh juga pada tingkat konsumerisme masyarakat terhadap ibadah umroh. pada zaman sekarang ibadah umroh sudah menjadi trend bagi kalangan masyarakat kelas menengah keatas. Pada intinya tidak ada yang dikhawatirkan karena ibadah umroh juga telah disyariatkan oleh Allah SWT. Akan tetapi coba difikirkan kembali niat dan tujuan berumroh, dikhawatirkan pelaksanaan ibadah umroh ini menjadi gaya hidup (*Life Style*), mengingat biaya pengeluarannya yang tinggi dan tujuan ibadahnya dikhawatirkan berbeda dengan semestinya.¹⁷

Bagi Cak Nur dalam hal melaksanakan ibadah umroh memiliki dimensi spiritual sangat penting. Dia percaya bahwa niat dan tujuan kita sebelum berangkat umroh adalah hal yang paling mendasar, karena umroh bukan hanya tentang perjalanan fisik ke tempat-tempat suci, tetapi juga tentang perjalanan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah. dalam pandangan Cak Nur, pelaksanaan umroh melibatkan aspek esoteris yang tidak bisa diabaikan. Meskipun tidak bisa melihat Allah secara langsung kita sebagai hambanya kita harus bersungguh-sungguh dalam mendekatkan diri kepada Allah. Ibadah ini adalah ibadah yang sakral karena didalamnya ada simbol keagamaan yang disucikan. Hal inilah yang menjadikannya sebagai ibadah tertinggi di agama Islam¹⁸. Dalam hal keimanan kita kepada Allah haruslah dimulai dari hati yang paling dalam karena dari hati yang paling dalam inilah akan muncul hasrat bertemu Allah SWT.¹⁹ Hal senada juga dituturkan Buya Hamka dalam bukunya "*Tasawuf Modern*" ketika keimanan kita ingin selalu ada dihati sebaiknya hindari sifat-sifat takabur, hasad, dan mencari kemegahan. Iman seseorang tidaklah sempurna jika tidak mempercayai suatu amalan, dan menjadi munafik.²⁰ Perlu diketahui bahwasanya pelaksanaan ibadah umroh itu adalah berkunjung dan yang akan dikunjungi adalah monumen-monumen Allah yang mana monumen tersebut cerminan dari ketakwaan hati. Artinya ada peristiwa yang menyangkut ketakwaan sehingga muncullah monumen tersebut seperti contoh: Shafa Marwah, peristiwa ini mengilustrasikan betapa pentingnya keimanan dan ketabahan dalam menghadapi cobaan hidup. Siti Hajar adalah contoh nyata tentang bagaimana seseorang yang memiliki iman yang kuat akan terus berjuang dan berusaha mencari solusi atas setiap masalah, tanpa kehilangan harapan kepada Allah. Beliau berlari-lari kecil mencari air untuk Nabi Ismail. Nah monumen ini menjelaskan tentang ketabahan hati seorang ibu yang tingkat keimanannya tinggi kepada Allah SWT.

Kemudian dalam pelaksanaan ibadah umroh terdapat ritual-ritual yang yang ketika difahami secara sufistik maknanya sangat mendalam seperti tawaf, tawaf berawal dari Nabi Adam ketika beliau diturunkan ke bumi, kemudian Nabi Adam rindu akan suasana surga sehingga Allah menurunkan sebuah batu dari surga kepada Nabi Adam. Kemudian Allah memerintahkannya mengelilingi kubah tersebut. Makna tawaf adalah sikap patuh dan tunduk makhluk kepada Sang Khalik. Rasulullah SAW memberi isyarat penghormatan pada Hajar Aswad dengan melambaikan tangan dan berdoa setelah putaran ke tujuh.²¹ Kemudian pakaian ihram, warna kain ihram adalah

¹⁷ Fachrudin Fiqri Affandy, "Perilaku Konsumen Muslim Di Indonesia Terhadap Ibadah Umroh: Antara 'Ubudiyah Dan Gaya Hidup,'" *OIKONOMIKA : Jurnal Kajian Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 1, no. 2 (2020): 78–87, <https://doi.org/10.53491/oikonomika.v1i2.73>. Hal 7-8

¹⁸ Abdul Rozaq, Hasyim Hasanah, and Abdul Sattar, *PEER GUIDING : Implementasi Model Kemandirian Dan Ketangguhan Jemaah Haji* (Semarang: FATAWA PUBLISHING, 2022). Hal 39-40

¹⁹ Rachman, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*. Hal-789

²⁰ Buya Hamka, *Tasawuf Modern*, 1981. Hal-80

²¹ Yuyun Affandi, *Haji Bagi Generasi Milenial Paradigma Tafsir Tematik* (Semarang: FATAWA PUBLISHING, 2021). Hal-31

putih yang berarti sikap rendah hati dan kita dihadapan allah itu sama tidak ada yang paling baik. Selain itu ihram berarti menghentikan diri dari melakukan apa yang diharamkan oleh allah.²²

Cak Nur didalam keilmuan tasawuf sangat diilhami oleh tasawuf Ibn Taimiyyah, beliau dalam bukunya *"Islam Agama Peradaban"* mengatakan bahwa yang termasuk dzikir adalah semua aktifitas manusia yang mendekatkan mereka dengan allah seperti mempelajari ilmu serta melakukan amar ma'ruf nahi munkar, sehingga dalam konteks ini ibadah umroh juga dikategorikan sebagai zikir karena ritual ibadah umroh adalah aktifitas pendekatan diri kepada allah.²³ Sehingga ketika jamaah haji dan umroh dalam melaksanakan ritual haji maupun umroh dengan didasari dengan niat yang tulus serta mempersiapkan mental dan spiritual, maka perbuatan jamaah haji dan umroh tersebut termasuk indikator dalam memperoleh haji yang mabrur.²⁴ Bagi masyarakat modern seperti sekarang jika akan melaksanakan ibadah umroh perlu memperhatikan niat serta tujuan dalam dimensi ruhaniyyahnya, Neo Sufisme yang di gagas Cak Nur sangat relevan dengan zaman sekarang, meskipun hidup di zaman modern yang dikhawatirkan lebih memikirkan keduniawiannya diharapkan tetap mempertahankan sisi sufistiknya sebagai metode pendekatan diri kepada allah termasuk ketika melaksanakan ibadah umroh, karena bagaimanapun juga kita selain dituntut untuk menciptakan kesalehan spiritual kita juga dituntut untuk menciptakan kesalehan sosial, sehingga sikap tawazun akan terbentuk diantara keduanya.

4. KESIMPULAN

Dalam konteks kemodernan seperti sekarang ini, masyarakat cenderung masih sulit untuk fokus mendekatkan diri kepada allah dengan meninggalkan semua mobilitas yang bersifatkemasyarakatan. Neo Sufisme Cak Nur hadir untuk memberikan wacana baru bagi masyarakat modern yang ingin melakukan pendekatan diri kepada allah akan tetapi masih belum bisa meninggalkan sifat keduniawiannya. Bahwasanya Neo sufisme Cak Nur mengajarkan tentang ilmu tasawuf yang masih memberikan prasangka positif terhadap hal duniawi, seperti interaksi kepada masyarakat dan berkontribusi terhadap masyarakat. Tidak melulu fokus terhadap ruhaniyahnya akan tetapi sebagai kodratnya khalifah di bumi tetap menjaga keseimbangan antara kealehan spiritual dan kesalehan sosial.

Ibadah umroh mengandung nilai-nilai sufistik, masyarakat modern, yang melaksanakan ibadah umroh diharapkan mendalami dan memahami sisi suistik atau bathiniyyah dari prosesi ibadah umroh. Cak Nur bahwa dalam paradigma tasawufumroh adalah bentuk dzikir dan ajang refleksi diri dalam rangka mendekatkan diri kepada allah melalui ritual-ritual nya dan memahami arti dari monumen-monumen allah tersebut. Untuk bisa mencapai semua hati haruslah bersih dari dosa-dosa. Karena keinginan untuk bertemu allah itu datang dari dasar hati yang paling dalam. Selain itu ketika sudah sampai di Haramain kita diharapkan meninggalkan hal-hal yang tidak

²² Ahmad Zaki dan Diyan Yusri, *Haji Dan Perjalanan Menuju Allah, Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2020, vii. Hal-7

²³ Nurcholish Majid, "Islam Agama Peradaban : Membangun Makna Dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah," 1995, 326, https://www.goodreads.com/book/show/1407151.Islam_Agama_Peradaban. Hal-15

²⁴ Joko Tri Haryanto et al., *Panduan Perjalanan Jemaah Haji, DIVA Press*, vol. 5, 2021. Hal-237

disukai Allah seperti sifat hasad, dengki, dan bergelimang harta, posisi dan hal-hal yang bersifat material.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Affandi, Yuyun. *Haji Bagi Generasi Milenial Paradigma Tafsir Tematik*. (Semarang: FATAWA PUBLISHING), 2021.
- Affandy, Fachrudin Fiqri. "Perilaku Konsumen Muslim Di Indonesia Terhadap Ibadah Umroh: Antara 'Ubudiyah Dan Gaya Hidup.'" *OIKONOMIKA: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 1, no. 2 (2020): 78–87. <https://doi.org/10.53491/oikonomika.v1i2.73>.
- Al-Hadi, Sabiq. "Rekonstruksi Pemahaman Yang Keliru Tentang Kewajiban Dan Keutamaan Haji Dan Umroh" 1 (2019).
- Cahyono, Eko Agus, Sutomo, and Aris Harsono. "Literatur Review: Panduan Penulisan Dan Penyusunan." *Jurnal Keperawatan*, 2019, 12.
- Fachrudin. "Perilaku Konsumen Muslim Di Indonesia Terhadap Ibadah Umroh: Antara 'Ubudiyah Dan Gaya Hidup" 1 (2020).
- Fauzan, Ahmad. "Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariati." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 35–58. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.356>.
- Hamka, Buya. *Tasawuf Modern*, (Jakarta. Yayasan Nurul Islam)1981.
- Haryanto, Joko Tri, Anasom, Mahlail Syakur, Iman Fadhillah, and Mustaghfirin. *Panduan Perjalanan Jemaah Haji*. DIVA Press. Vol. 5, 2021.
- Islamy, Athoillah. "Haji Mabur Dalam Paradigma Fikih Sosial Sufistik" 26 (2020).
- Madjid, Nurcholis. *Perjalanan Religius Umrah & Haji*. (Jakarta: Paramadina), 2008.
- . *Perjalanan Religius Umroh Dan Haji*. (Jakarta: Paramadina), 1997.
- Mahanum. "Tinjauan Kepustakaan" 1 (2021): 2.
- Majid, Nurcholish. "Islam Agama Peradaban : Membangun Makna Dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah," 1995, 326. https://www.goodreads.com/book/show/1407151.Islam_Agama_Peradaban.
- Mardija, Waladan. "Silahturahim Dan Disampaikannya Keutamaan Haji Dan Umroh Terhadap Kekuatan Niat Dan Kepahaman Untuk Melaksanakannya Di Lingkungan IPB" 1 (2016).
- Muvid, Muhamad Basyrul, and Nelud Darajaatul Aliyah. "The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 169–86. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.1008>.

- Nur Azizah, and Miftakhul Jannah. "Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (2022): 85–108. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5007>.
- Rachman, Budhy Munawar. *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*. (Jakarta Selatan: Nurcholish Madjid Society), 2020.
- Rahman, Anisa Hayati. "Dimensi Psikologis Dan Kepribadian Yang Terbentuk Dari Ibadah Umrah." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 3 (2023): 601–9.
- Rozaq, Abdul, Hasyim Hasanah, and Abdul Sattar. *PEER GUIDING: Implementasi Model Kemandirian Dan Ketangguhan Jemaah Haji*. Semarang: FATAWA PUBLISHING, 2022.
- Sakdullah, Muhammad. "Tasawuf Di Era Modrnitas (Kajian Komperhensif Seputar Neo-Sufisme)." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i2.2504>.
- Setiawan, Johan. "Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Pluralisme Agama Dalam Konteks Keindonesiaan." *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam* 5 (2019).
- Ya'qub, Musthofa Ali. *Haji Pengabdian Setan*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2015.
- Yusri, Ahmand Zaki dan Diyan. *Haji Dan Perjalanan Menuju Allah. Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 7, 2020.